

# SENIMAN PEWARIS NABI PERSPEKTIF KESENIAN PROFETIK DALAM SENI PERTUNJUKAN TEATER ALIRAN REALIS

**Wawan Kardiyo**

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*Prophetic art is art that contains prophetic and divine values synergizing universal values of humanity and divinity, namely truth, goodness, justice and beauty. Religious and social communities try to find ontological, epistemological and axiological values of prophetic arts. The prophetic value that was built by theater performance of realist script *Pertja* became the main study that presented awareness for the audience. It says that in order to live happily in the afterlife, then carry out God's commands and stay away from His prohibitions; do not make God angry so that life is not miserable as experienced by the characters of Rosa, Pupu, Selasih in *Pertja* performance. The values of truth, goodness and beauty that are carried by prophetic art can be seen in the content conveyed in *Pertja's* work which is able to bring darkness into light, namely truth for the sake of Allah SWT.*

**Keywords:** *Art, prophetic, theater, Pertja script.*

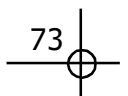
## **Pengantar**

Karya seni adalah hasil pencapaian seorang seniman, sehingga dia tidak serta merta diproduksi dan dipublikasi. Seorang seniman biasanya melewati proses kreatif yang cukup waktu untuk mentransformasikan gagasannya menjadi bentuk karya seni. Entah itu karya seni rupa maupun seni pertunjukan atau lainnya. Oleh karena itu secara mental karya seni tersebut akan matang bila sudah disuguhkan ke publik untuk mendapat apresiasi.

Menurut Murdoch bahwa karya seni yang baik adalah karya seni yang mengandung imajinasi, bukan fantasi. Karya itu hendaknya mampu mematahkan kebiasaan kita untuk berfantasi dan sekaligus mendorong kita berusaha untuk mendapatkan pandangan yang benar tentang hidup dan kehidupan. Sebab kita seringkali tidak berhasil melihat kenyataan dunia yang luas ini, karena pandangan telah dibutakan oleh obsesi, kekhawatiran, rasa iri, kejengkelan, dan ketakutan. Kita membangun dunia kecil

untuk diri sendiri dan terkungkung di dalamnya (Kardiyo, 2011:5). Pendapat demikian dapat disandingkan dengan istilah katarsis, yaitu pembersihan jiwa. Artinya, karya seni harus bisa memberikan kesadaran kepada manusia. Sebagai contoh karya seni yaitu pertunjukan teater bergaya realis atau disebut aliran realisme.

Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan (dalam Dewojati, 2010:66). Menciptakan *Illusion of reality* di panggung merupakan keinginan dari realisme. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa realisme awalnya ingin membuat penontonnya lupa bahwa mereka sedang menonton drama. Tampaknya realisme ingin menyajikan kehidupan langsung di panggung (Harymawan, 2010:67). Pertunjukan teater realis telah memindahkan realitas ke panggung, sehingga seolah-olah penonton menyaksikan apa yang terjadi seperti dalam realitas sehari-hari. Pertunjukan pun kaya dengan nilai-nilai kehidupan, karena dari segala aspek kehidupan



disoroti. Oleh karena itu beragam pula pelajaran yang didapat penonton.

Keberhasilan sutradara bukan terletak pada kemewahan artistik pertunjukan, tetapi pada kebenaran yang dikejar. Sebab ketika kebenarannya ditemukan, dengan sendirinya estetika itu muncul. Arah dan tujuan berkesenian yang mencerahkan tersebut sesuai dengan perspektif kesenian profetik.

### **Kesenian Profetik Membawa Misi Kenabian**

Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan ekpresi jiwa seseorang. Hasil ekpresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identik dengan keindahan. Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian.

Benda-benda yang diolah secara kreatif oleh tangan-tangan halus sehingga muncul sifat-sifat keindahan dalam pandangan manusia secara umum, itulah sebagai karya seni. Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagi orang-orang yang kematangan jiwanya terus bertambah.

Seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama, dan ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan dan kebenaran. Seni yang dihasilkan oleh kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan lebih berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni, ia hanya akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia.

Kesenian yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan itu laksana seruan para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan hidup, keadilan, kebenaran, kedamaian, keselamatan dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*: Islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat kita sebut kesenian *prophetic*.

Dalam Islam, nabi diutus tidak lain dan tidak bukan hanya diseru untuk membawa rahmat bagi seluruh alam (*wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil 'aalamin*: QS, 21:107). Berkaitan dengan tujuan para nabi al-Quran juga menjelaskan: "*Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa gembira serta pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan seizin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.*" (QS al-Ahzab:45-46). Dari semua aspek yang disebutkan dalam ayat ini, tampak jelas bahwa "mengajak kepada Tuhan" merupakan tujuan utama diutusnya para nabi.

Sementara di sisi lain, al-Quran berkata di dalam surat al-Hadid ayat 25, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*" Ayat ini berbicara secara gamblang bahwa tujuan utama misi kenabian ialah menegakkan keadilan.

Jika kita mencermati kedua ayat al-Quran di atas yang berbicara tentang tujuan para nabi, terlihat ada dua macam tujuan, yaitu tujuan yang bersifat individual dan sosial. Tujuan yang bersifat individual ini adalah mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, ini dapat kita sebut sebagai monoteisme individual. Sedangkan tujuan yang bersifat sosial ialah melakukan penegakkan nilai keadilan di tengah masyarakat yang dapat kita sebut sebagai monoteisme sosial.

Sedikit mengulas tafsir kedua tujuan tersebut, di antara keduanya, manakah yang paling hakiki? Apakah untuk memperkenalkan Tuhan kepada manusia dan mengajak mereka untuk menyembah kepada-Nya atau menegakkan keadilan. Atau dengan kata lain manakah yang menjadi tujuan dan mana yang menjadi sarana. Apakah menegakkan keadilan di masyarakat merupakan tujuan utama para nabi, sementara mengenal Tuhan dan menyembah-Nya hanyalah sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan ini, atau sebaliknya keadilan sebagai sarana dan mengenal Tuhan

merupakan tujuan yang hakiki. Dengan kata lain, apakah tujuan sesungguhnya dari misi kenabian adalah monoteisme individual atau monoteisme sosial?

Ada beberapa pendapat seputar masalah ini. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa para nabi mempunyai tujuan ganda. Artinya, mereka mempunyai dua tujuan yang berdiri sendiri. Yang pertama berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat yaitu monoteisme individual. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan kebahagiaan duniawi, yaitu monoteisme sosial.

Adapun pendapat *kedua* meyakini bahwa sesungguhnya tujuan diutusnya para nabi ialah untuk menegakkan monoteisme sosial, namun untuk dapat sampai ke sana harus ada yang menjadi prasyarat utamanya, yaitu tegaknya monoteisme individual. Pandangan ini meyakini karena kesempurnaan manusia terletak pada mengubah diri dari "aku" menjadi "kita" dalam monoteisme sosial, dan itu tidak akan bisa dicapai tanpa monoteisme individual, maka Tuhan pun menjadikan pengenalan dan penyembahan kepada-Nya sebagai prasyarat tegaknya monoteisme sosial. Dengan kata lain mengenal Tuhan merupakan sarana untuk menegakkan keadilan.

Pendapat *ketiga* berpendapat bahwa tujuan utama diutusnya para nabi ialah agar manusia mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, sementara monoteisme sosial hanya sebagai prasyarat dan sarana untuk mencapai tujuan ini. Alasannya ialah bahwa dalam pandangan dunia monoteistik, dunia memiliki sifat "berasal dari Tuhan" dan "kembali kepada Tuhan". Jadi, kesempurnaan manusia terletak pada tindakan manusia menuju Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, kebahagiaan, kesempurnaan, keselamatan dan kesejahteraan manusia bergantung kepada pengenalan terhadap Tuhan, menyembah kepada-Nya dan berjalan menuju kepada-Nya.

Adapun mengapa para nabi menaruh kepedulian terhadap keadilan serta penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi, hal ini disebabkan fitrah manusia yang berorientasi kepada Tuhan tidak akan dapat terealisasi kecuali jika lembaga-lembaga kemasyarakatan yang seimbang telah menguasai masyarakat.

Namun demikian, pandangan ini mengatakan bahwa nilai-nilai sosial seperti keadilan, kemerdekaan dan juga moralitas-moralitas sosial seperti kemurahan hati, mudah memaafkan, kebaikan budi dan kedermawanan, bukanlah sesuatu yang inheren dalam diri manusia, dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang secara absolut mencerminkan kesempurnaan manusia. Semua nilai ini hanya sarana atau alat untuk mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai tersebut adalah sarana ke arah keselamatan bukan keselamatan itu sendiri.

Pandangan *keempat* hampir mirip dengan pandangan ketiga, namun dengan perbedaan, bahwa meskipun nilai-nilai sosial dan moral tetap merupakan sarana menuju nilai hakiki manusia, yaitu menyembah dan beriman kepada Tuhan, namun nilai-nilai tersebut masih dianggap memiliki nilai-nilai inheren.

Kalau kita ingin menganalisis lebih jauh perbedaan di antara pandangan ketiga dan keempat, sebenarnya permasalahan tersebut terletak pada perbedaan jenis hubungan antara sesuatu yang menjadi sarana dan sesuatu yang menjadi tujuan sesungguhnya. Dalam hal ini, terdapat dua jenis hubungan antara apa yang menjadi sarana dengan tujuan. Pada jenis hubungan yang pertama, nilai tidak lebih hanya sebagai sarana untuk sampai kepada sesuatu, dan ketika telah sampai, maka keberadaan dan ketidakteradaannya adalah sama. Atau dengan kata lain, keberadaannya sudah tidak berarti. Sebagai contoh, seseorang ingin menyeberangi sebuah sungai kecil, lalu dia menempatkan sebuah batu besar di tengah-tengah sungai kecil tersebut sebagai batu loncatan ke seberang sungai. Setelah mencapai tepi seberang, jelas keberadaan batu tersebut tidak penting lagi bagi orang tersebut. Demikian juga dengan tangga yang digunakan untuk mencapai atap.

Adapun jenis hubungan yang kedua ialah keberadaan sarana tersebut tetap berarti dan mempunyai nilai walaupun tujuan tersebut telah tercapai. Sebagai contoh, pengetahuan yang diperoleh di kelas satu dan dua merupakan prasyarat untuk mencapai kelas yang lebih tinggi. Orang tidak bisa mengatakan bahwa ketika seorang murid telah mencapai kelas yang tinggi maka ia tidak akan rugi apabila menghapus

pengetahuan yang diperolehnya di kelas satu dan dua dari memorinya, dan ia dapat melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi tanpa pengetahuan tersebut. Karena hanya dengan bantuan pengetahuan itulah dia dapat melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi.

Adapun yang menjadi inti masalahnya ialah bahwa terkadang kedudukan prasyarat tersebut sangat lemah atau penting di hadapan tujuan yang akan dicapai. Kedudukan prasyarat yang lemah di hadapan tujuan, seperti sebuah tangga bukanlah komponen dari atap, seperti juga halnya sebuah batu besar di tengah anak sungai bukanlah bagian dari tepi seberang sungai. Sedangkan prasyarat yang penting seperti kedudukan pengetahuan yang diperoleh di kelas yang rendah maupun di kelas yang tinggi bisa merupakan bagian dari suatu kebenaran yang sama.

Hubungan antara nilai-nilai moral dan sosial dengan pengenalan terhadap Tuhan dan penyembahan kepada-Nya merupakan jenis hubungan yang kedua. Apabila manusia telah mencapai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, maka keberadaan nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan budi, kemurahan hati dan sifat mudah memaafkan tetap berarti dan mempunyai nilai.

Jadi, kesimpulan yang dapat kita katakan di sini adalah bahwa yang menjadi tujuan utama diutusnya para nabi ke dunia ini ialah agar manusia mengenal Tuhan dan menyembah kepada-Nya, sementara nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial merupakan sarana yang bersifat inheren dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan.

### **Urgensi Nilai Profetik dalam Berkesenian**

Menurut Kardiyanto, seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama dan ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Seni yang dihasilkan oleh kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni. Ia hanya

akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia. Seni yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan itu laksana seruan para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan kehidupan, keadilan, kebenaran, kedamaian, keselamatan, dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*:islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat disebut dengan kesenian profetik (Kardiyanto, 2011:185). Kesadaran akan seni profetik perlu ditanamkan betul di sanubari para seniman. Hal ini untuk mencegah jiwa berkesenian "*Sak penak'e dewe*".

Sebenarnya seni itu luwes, tidak kaku, bebas, namun tetap memiliki batasan. Kita hidup memiliki aturan, begitu pula dengan berkarya harus mengetahui aturan. Jadi istilah "seni itu tanpa batas jangan disalahpahami dengan menjadikannya sebagai pedoman utama dalam berkesenian. Iklim di Indonesia pun tetap mengikat kesenian dengan norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat terutama norma agama. Oleh sebab itu, berkesenianlah dengan tetap *on the track* di jalan Allah. Jalan yang diridhai oleh-Nya. Insya Allah "seni bukan untuk seni, tetapi untuk kemaslahatan umat .

Konsep kesenian profetik yaitu kesenian adalah wacana dan media untuk mengabdikan kepada Tuhan (*hablu minallah*), mengabdikan kepada kemanusiaan (*hablu minannas*) mampu membatasi keliaran para seniman yang dapat merusak moral bangsa ataupun sendi-sendi kehidupan. Seniman perlu mawas diri dalam menciptakan karyanya sehingga tujuan mulia dapat diterapkan dan dicapai dengan mendapat kepuasan batin yang luar biasa. Tidak hanya mengejar eksistensi dan popularitas, melainkan tulus ikhlas berkarya sambil mensyi'arkan kearifan universal. Karakter seorang nabi yang selalu membawa kebenaran harus menjadi bagian dari karakter seorang seniman. Kebenaran adalah cita-cita perubahan dan semangat revolusioner. Hal terpenting bagi seorang seniman ialah bagaimana nilai-nilai universal dibumikan menjadi nilai-nilai seni profetik dan diletakkan sebagai dasar kreativitas seni profetik yang dihasilkan (Kardiyanto, 2010:185). Sehingga karya tersebut tidak hanya seliweran

tanpa tujuan jelas atau seperti yang dikatakan Kardiyanto yaitu hanya seonggok sampah.

Proses kreatif seniman yang didasari konsep kesenian profetik akan lebih efektif memberikan gebrakan baru dalam dunia kesenian, seni apapun itu, untuk mengatasi segala macam problematika kehidupan. Keringat dan waktu akan terbayar dengan kepuasan batin apabila mampu memberikan perubahan menuju arah yang lebih baik.

Jadi seniman itu tidak merusak peradaban dengan karyanya, tetapi justru mampu mengubah dunia dengan karyanya. Mengubah dalam artian memberikan kesadaran dan menjadikan segala sesuatunya tetap di jalan lurus dan benar. Meskipun belum banyak di antara seniman yang menyadari hal tersebut. Apabila hal tersebut diterapkan seluruh seniman dalam disiplin seni apapun menjadi suatu kebahagiaan dan kebanggaan. Kedamaian dan ketenangan hati akan dirasakan tidak hanya seniman, tetapi juga penonton. Sebuah prestasi yang harus diwujudkan, bukan memberi masalah, melainkan memberi solusi.

Kekhawatiran bahwa seni sulit dikaitkan dengan agama, karena nilai-nilai di dalamnya yang membatasi ruang gerak dalam berkesenian, sudah saatnya ditepis dengan karya seni profetik. Tugas seniman membuktikan kesalahpahaman paradigma demikian baik di kalangan seprofesi maupun di kalangan masyarakat sebagai penikmat seni. Hal tersebut mampu dijawab dengan kreativitas seniman yang tidak keluar jalur dari konsep kesenian profetik. Bahwasanya estetika karya seni profetik tidak konvensional tampil dengan balutan artistik religiusitas. Namun disesuaikan dengan perkembangan jaman, yang tetap dalam koridor nilai-nilai seni profetik. Entah itu seni yang dihasilkan di jaman modern atau pun postmodern, maupun seni tradisi atau seni kontemporer, estetika secara visual bisa berbeda, tetapi substansi nilai-nilai seni profetik dapat disuarakan di dalamnya. Nilai-nilai profetik yang ada di dalam seni itu adalah sebuah bukti bahwa setidaknya seni sebagai ekspresi jiwa mempunyai tujuan yang sangat mulia.

Seniman dalam mengekspresikan jiwanya tidak lepas pula dari rasa. Rasa yang pas

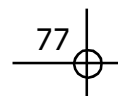
memberikan cita rasa yang pas. Penonton pun dapat berkomunikasi jelas dengan karya seniman. Sehingga efek yang ditimbulkan tepat dan tujuan yang digadag-gadangkan seniman melalui karyanya dapat tercapai. Mengingat bahwa seni profetik tidak hanya berhenti pada usaha menjelaskan dan memahami realitas apa adanya tapi lebih dari itu mentransformasikannya menuju cita-cita yang diidamkan masyarakat (Kardiyanto, 2011:24). Artinya seni profetik dapat sangat bersifat objektif.

### **Nilai Profetik dalam Pertunjukan Teater "Naskah Pertja"**

Untuk menghadirkan pandangan objektif dalam Seni Profetik tersebut, dalam dunia seni dikenal namanya "jarak psikis". Menurut Bullough jarak psikis tidak ada hubungannya dengan jarak fisik, yaitu jarak yang ditentukan oleh ruang dan waktu, sekalipun jarak itu memang ada. Adapun yang dimaksud "*psychic distance*" (jarak psikis) ialah tingkat keterlibatan pribadi atau *self involment* (Dharsono & Sunarmi, 2007:12). Jarak ini dibuat untuk menghadirkan pandangan objektif penonton. Penonton berpandangan objektif sesuai dengan keobjektifan daripada karya itu sendiri yang mampu melahirkan atau memunculkan penilaian yang satu dan sama. Penilaian tersebut menjadi hasil keindahan daripada seni profetik.

Keindahan yang dihasilkan harus memberikan aspek kesenangan serta nilai dan makna. Hal tersebut dapat dicontohkannya dalam pertunjukan teater realis yaitu pertunjukan Pertja. Pertunjukan Pertja tidak hanya memberikan kesenangan atau hiburan dari aspek visual, namun dapat dipetik pula ajaran-ajaran atau nilai-nilai apa saja yang sudah dihadirkan.

Pertunjukan Pertja adalah sebuah pertunjukan realis oleh OYAG FORUM yang telah dipentaskan di tahun 2011 di Teater Salihara Jakarta. Pertja merupakan naskah yang ditulis dan disutradarai langsung oleh Benny Yohanes. Di tahun 2010 naskah ini telah memenangkan Sayembara Penulisan Lakon Realis yang diselenggarakan oleh Komunitas Salihara.



Pertja berkisah tentang tiga perempuan bersaudara yang kisah hidupnya amat menyedihkan, kacau, penuh ketegangan, dan beban keterpurukan. "Naskah PERTJA menyuguhkan manusia urban yang tergecet, antara "perbudakan tata cara" dan kehendak bebas, kemiskinan dan impian kekayaan, kebangkrutan dan penyelamatan, keterceraiberaian dan keutuhan sebuah keluarga. Naskah ini juga menyajikan tata panggung yang menarik, karena rancangan pemanggungan dengan kontras tinggi antara ruang keluarga yang penuh kematian dan penistaan, serta halaman rumah, kebun belakang yang menjanjikan kehidupan, tapi juga rentan dan misterius" (Petikan pertanggung jawaban juru Sayembara Penulisan Lakon Realis Salihara 2010: Iswadi Pratama, Seno Joko Sunoyo, Zen Hae).

Pertunjukan Pertja adalah sebuah karya yang diciptakan dan dipertontonkan/dikonsumsi publik yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Apabila dipertunjukan di daerah A dengan waktu sekarang misal, maka akan sama dan masih bisa dihayati ketika dipertunjukkan di daerah B dengan waktu yang berbeda, karena masih sangat relevan. Nilai-nilai yang dipertunjukkan dalam pertunjukan itu dapat diterima dalam konteks kebudayaan manapun. Nilai tersebut sesuatu yang tak tampak mata, namun dapat dirasakan keberadaannya pada pertunjukan Pertja yaitu sebagai berikut.

Masalah tata cara dalam kematian, banyak ritual yang mesti diikuti oleh keluarga yang ditinggalkan di antaranya yaitu, dimulai dengan memandikan mayat (berdasarkan tata cara islam), lapor ketua RT dan RW, meminta belas kasihan pada tetangga untuk mau datang melayat, dan pungutan dari petugas makam. Hal yang diangkat dalam Pertja ini sama dengan keadaan "kematian di Indonesia. Ketika kematian datang dalam kehidupan seseorang di Indonesia, proses yang mesti ditempuh biasanya panjang, itupun yang terjadi pada hidup Rossa dan keluarganya ketika ayah mereka meninggal. Pertunjukan memberikan pelajaran dengan mengingatkan kita sebagai umat muslim untuk mengurus jenazah muslim sesuai dengan syariat Islam. Memandikan,

mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan dengan selayaknya hukumnya wajib bagi kita yang masih hidup. Apabila kita sebagai muslim meninggalkan kewajiban tersebut, maka sungguh kita berdosa.

Selanjutnya keadaan Selasih yang dikunci (di kamar) karena ketahuan hamil diluar nikah. Hal tersebut sering dilakukan oleh beberapa keluarga di Indonesia yang kebetulan salah satu anggota keluarga mereka ada yang ketahuan hamil. Beberapa di antara mereka malah memperlakukan orang-orang yang seperti itu dengan "tidak manusiawi" bahkan ada beberapa di antaranya yang malah sampai memasung orang-orang yang bernasib seperti Selasih. Padahal sebaiknya orang-orang seperti Selasih butuh perhatian yang lebih, supaya kita bisa mencari tahu apa yang menyebabkan mereka seperti itu. Mungkin saja mereka seperti itu karena akibat dari kelalaian kita. Tindakan tidak terpuji oleh tokoh Selasih yang melakukan perbuatan zina tentunya dilarang dalam islam. Jangan dekati zina, karena zina adalah perbuatan yang buruk, keji, kotor, serta moral yang rusak. Zina akan membawa kepada kehinaan, menyebabkan kerusakan, serta mendatangkan azab di dunia, di kubur, dan di akhirat nanti. "*Dan janganlah kamu mendekati zina, karena zina itu adalah fahisyah (perbuatan yang keji) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh seseorang)*" (Al-Israa:32). Sebagai umat islam kita harus menghindari apa yang dilarang Allah, seperti perbuatan zina ini sehingga selamat dunia akhirat. Itulah pelajaran yang dipetik dalam pertunjukan Pertja.

Kehidupan ekonomi sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang. Terkadang ekonomi yang lemah mengakibatkan seseorang bertindak diluar akal sehat, memaksa orang itu melakukan pekerjaan apapun demi untuk tetap bisa hidup. Sama halnya apa yang dilakukan Rosa dalam pertunjukan Pertja. Bertindak sebagai mami/germo/mucikari demi menghidupi keluarganya, yaitu kedua adiknya, Pupu dan Selasih. Memang keadaan ekonomi yang rendah membuat orang tersebut menghalalkan segala cara untuk tetap dapat bertahan hidup. Itu juga yang banyak terjadi di masyarakat, bukan hanya sosok Rosa yang berlaku seperti itu tapi ribuan

sosok lain melakukan hal yang sama. Seperti yang baru-baru ini terjadi dan masih hangat dibicarakan yaitu bisnis "esek-esek 80 juta" kasus prostitusi yang menjerat artis Vanessa Angel. Inilah realita yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pandangan islam, jalan hidup yang ditempuh oleh Rosa tersebut salah dan sesat. Islam tidak pernah mengajarkan cara yang tidak benar untuk mencari nafkah. Islam mengajarkan untuk mencari rejeki yang halal dan berkah. Jadi pertunjukan tersebut menyadarkan kita, khususnya umat islam untuk mencari rezeki dengan jalan yang benar, yang halal dan mendatangkan pahala serta keberkahan, bukan mendatangkan dosa yang menyebabkan kesengsaraan dan kehancuran. Jangan menggadaikan masa depan akhirat dengan kenikmatan dunia yang sifatnya hanya sesaat. Jadilah manusia yang paling bersyukur dengan keadaan apapun, entah itu senang, susah, bahkan terhimpit ekonomi sekalipun.

Diceritakan ada sosok Rian di dalam naskah mempunyai jalinan kasih dengan Pupu. Diakhir cerita terungkap sebuah fakta bahwa sebenarnya Rian adalah seorang gay yang menjalin hubungan kasih dengan Pak Brojo (orang yang menghamili Selasih). Ketika Pak Brojo tak sengaja meminum racun yang diberikan selasih dalam minumannya saat berkunjung ke rumah Selasih, Rian meneruskan "hal itu" dengan memutilasi tubuh pak Brojo untuk menghilangkan jejak. Fenomena gay dan mutilasi memang ada dan terjadi di tengah-tengah kita. Islam sudah menempatkan segala sesuatunya, sehingga perbuatan gay adalah perbuatan menyimpang yang dilarang. Gay adalah istilah untuk aktivitas seksual yang dilakukan antara laki-laki dan laki-laki. Perbuatan bejat dan menjijikkan ini di dalam pertunjukan disampaikan agar kita tidak mendekatinya dan senantiasa menjauhinya

### Penutup

Nilai moralitas dan nilai budaya yang hadir dalam pertunjukan Pertja dirasakan oleh penonton hingga tingkat katarsis. Semua nilai

yang ada dalam pertunjukan Pertja mampu diterima dan ditemukan oleh penonton dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kesadaran yang dibangun oleh pertunjukan Pertja bagi penonton, terutama kita sebagai umat islam, bahwa agar hidup bahagia dunia akhirat maka laksanakan perintah Allah dan jauhi larangannya. Jangan membuat Allah murka, agar hidup tidak sengsara seperti yang dialami oleh tokoh Rosa, Pupu, Selasih dalam pertunjukan Pertja. Demikian keindahan seni profetik tampak pada kandungan nilai-nilai di dalam karya yang mampu menggantikan gelap menjadi terang, yaitu kebenaran menuju Allah SWT. Seniman yang baik adalah yang dapat mewujudkan keindahan yang demikian. Itulah yang disebut dengan seniman pewaris nabi. Nabi selalu mengajak kebaikan dan meninggalkan keburukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Kardiyanto, Wawan. 2011. *Konsep Kesenian Profetik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Surakarta: ISI Press.
- Kardiyanto, Wawan. 2006. "Kesenian Profetik". Surakarta: Jurnal Gelar ISI Surakarta
- Yodoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Fathul A. Husein. 2000. Estetika, Filsafat Seni, dan Keindahan yang Terkubur, (artikel). Jakarta: Dhiyakarya.
- Fattah Nur Amin. 1997. *Metode Dakwah Walisongo*. Pekalongan: CV Bahagia.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna.